

Pengaruh Perspektif Gender terhadap Proses Pembelajaran di SMA Maarif NU Pandaan

Aisofa Ariyanti ⁽¹⁾, Sukma Perdana Prasetya ⁽²⁾, Lidya Lestari Sitohang ⁽³⁾

¹ Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹ 25041315005@mhs.unesa.ac.id, ² sukmaperdana@unesa.ac.id,
³ lidyasitohang@unesa.ac.id

Abstrak: Kesetaraan gender merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan modern yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perspektif gender terhadap proses pembelajaran di SMA Maarif NU Pandaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif melalui wawancara. Data dikumpulkan dari 72 siswa kelas XI dan 10 guru sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perspektif gender di sekolah ini berada pada kategori “baik” dengan skor rata-rata 82% pada indikator partisipasi belajar, 78% pada indikator interaksi guru–siswa, dan 80% pada indikator akses kesempatan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan berperspektif gender tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong rasa percaya diri siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih egaliter.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-02-2026

Disetujui pada : 20-03-2026

Dipublikasikan pada : 21-04-2026

Kata Kunci:

Gender, Pengaruh Perspektif, Proses Pembelajaran, Implementasi Pendidikan

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1440

PENDAHULUAN

Pendidikan berperspektif gender merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara dalam memperoleh kesempatan belajar. Pendidikan berperspektif gender merupakan suatu pendekatan yang bertujuan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara dalam memperoleh kesempatan belajar (Afif et al., 2021). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada akses yang sama terhadap pendidikan, tetapi juga pada keadilan dalam proses pembelajaran, partisipasi, serta hasil yang diperoleh oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi memandang perbedaan jenis kelamin sebagai dasar pembatasan peran, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang harus diakomodasi secara adil.

Dalam praktiknya, pendidikan berperspektif gender berupaya menghapus berbagai bentuk diskriminasi yang dapat muncul baik secara eksplisit maupun implisit di lingkungan sekolah (Kusuma et al., 2025). Hal ini mencakup cara guru berinteraksi dengan siswa, pemberian kesempatan untuk berpartisipasi, hingga penyusunan materi ajar yang representatif dan tidak bias. Guru dituntut untuk memiliki kesadaran kritis terhadap stereotip gender yang mungkin memengaruhi cara mereka mengajar, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa secara optimal. Lebih jauh, penerapan pendidikan berperspektif gender juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang setara dan adil, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, empati, serta kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan berperspektif jender memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kebijakan pendidikan, kurikulum, hingga praktik pembelajaran di kelas. Tanpa adanya komitmen yang kuat dan sistematis, upaya untuk mewujudkan kesetaraan jender dalam pendidikan akan sulit tercapai secara optimal. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan berperspektif jender dapat menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Perbedaan jender bukan hanya berkaitan dengan aspek biologis, melainkan konstruksi sosial-budaya yang membentuk peran dan ekspektasi peserta didik di ruang kelas (Mustaqim, 2014). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengarusutamaan jender telah menjadi komitmen nasional melalui berbagai kebijakan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan program Pengarusutamaan Gender (PUG) di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, bias jender masih ditemukan dalam praktik pembelajaran, baik dalam materi, interaksi, maupun ekspektasi guru terhadap siswa (Pratama, 2017).

SMA Maarif NU Pandaan merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki visi mencetak peserta didik berkarakter, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Dalam realitas pembelajarannya, sekolah ini dihadapkan pada tantangan untuk mengurangi bias jender, terutama dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana perspektif jender diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, termasuk hambatan dan peluang pengembangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method yang mengombinasikan metode kuantitatif deskriptif dan kualitatif eksploratif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Puspitasari et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan kekuatan data numerik dengan kedalaman interpretasi kualitatif, sehingga tidak hanya menggambarkan kecenderungan umum, tetapi juga menjelaskan makna di balik temuan tersebut. Dalam konteks penelitian pendidikan, penggunaan mixed-method memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas proses pembelajaran secara lebih utuh, baik dari sisi pengukuran maupun pengalaman nyata di lapangan.

Secara khusus, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi siswa dan guru melalui instrumen terstruktur, seperti angket atau kuesioner. Data kuantitatif ini memberikan gambaran umum mengenai pola, kecenderungan, serta tingkat persepsi terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung. Hasilnya dapat dianalisis secara statistik untuk menunjukkan proporsi, frekuensi, atau persentase tertentu yang merepresentasikan kondisi empiris secara luas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2014) yang menyatakan bahwa metode kuantitatif berfungsi untuk menguji dan menggambarkan fenomena melalui data yang dapat diukur secara objektif.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi realitas pembelajaran secara lebih mendalam melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, interaksi, serta dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh angka (Annasthasya et al., 2025). Dengan demikian, data kualitatif berperan dalam memberikan konteks, memperkaya interpretasi, dan menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie (2010) yang menegaskan bahwa integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dapat meningkatkan validitas dan kedalaman analisis penelitian.

Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang bersifat deskriptif, tetapi juga mampu mengungkap makna

dan interpretasi di balik fenomena pembelajaran. Integrasi data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengaitkan hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif, sehingga tercipta triangulasi data yang memperkuat keabsahan hasil penelitian. Dengan demikian, pendekatan mixed-method dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam menggambarkan realitas pembelajaran secara holistik, sekaligus meningkatkan kualitas analisis dan relevansi temuan terhadap konteks pendidikan yang diteliti.

HASIL dan PEMBAHASAN

Konsep Gender Gender merujuk pada konstruksi sosial yang membedakan peran, perilaku, dan harapan masyarakat terhadap laki-laki maupun perempuan (Afrida Arinal Muna, 2020). Perbedaan gender bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks budaya. Bias gender dalam pendidikan merupakan fenomena yang sering terjadi secara tidak disadari dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Menurut David Sadker dan Karen Zittleman (2009), bias gender dapat muncul dalam berbagai bentuk di ruang kelas. Salah satunya adalah ketidaksetaraan dalam pembagian kesempatan berbicara, di mana siswa laki-laki cenderung lebih sering diberi ruang untuk berpartisipasi dibandingkan siswa perempuan. Selain itu, penilaian terhadap kemampuan siswa juga kerap dipengaruhi oleh stereotip gender, misalnya anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dalam logika atau sains, sementara perempuan lebih baik dalam aspek bahasa atau sosial.

Bias juga terlihat dalam materi ajar yang kurang representatif, di mana peran atau kontribusi tokoh perempuan sering kali tidak ditampilkan secara seimbang. Dalam kegiatan kelompok, pembagian peran siswa pun dapat mencerminkan bias, seperti laki-laki lebih sering menjadi pemimpin, sementara perempuan ditempatkan pada peran pendukung. Menariknya, berbagai bentuk bias ini sering kali bersifat implisit, sehingga tidak disadari oleh guru maupun lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran kritis dan refleksi dalam praktik pengajaran agar tercipta lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif.

Pendidikan responsif gender merupakan pendekatan yang menekankan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut UNESCO (2015), pendidikan responsif gender bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang setara terhadap kesempatan belajar. Pendekatan ini diwujudkan melalui beberapa aspek penting, antara lain kebijakan pendidikan yang inklusif, yang memberikan ruang dan perlindungan bagi semua peserta didik.

Selain itu, kurikulum yang digunakan harus bebas dari unsur diskriminatif dan mampu merepresentasikan peran serta kontribusi berbagai kelompok secara adil. Dalam praktik pembelajaran, guru dituntut menerapkan metode yang adil dan tidak bias, sehingga semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Tidak kalah penting, lingkungan sekolah juga harus diciptakan sebagai ruang yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan responsif gender tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang setara dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Sekolah Berbasis Nilai Keagamaan dan Kesetaraan merupakan Sekolah berlandaskan nilai keislaman seperti SMA Maarif NU Pandaan memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, asalkan tidak terjebak dalam interpretasi budaya yang biasa.

Metodologi Penelitian dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method yaitu kuantitatif untuk mengukur persepsi siswa dan guru, serta kualitatif untuk memahami realitas pembelajaran secara lebih mendalam. Populasi dan Sampel Total siswa kelas XI sebanyak 210 siswa, Sampel penelitian sebanyak 72 siswa (34 laki-laki, 38 perempuan) Informan guru sebanyak 10 guru berbagai mata pelajaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random

sampling untuk siswa dan purposive sampling untuk guru. Instrumen Penelitian Kuesioner Skala Likert (1–5) mencakup indikator yaitu : Interaksi guru–siswa, Partisipasi kelas, Akses ekstrakurikuler, Sikap guru terhadap jender, Persepsi terhadap representasi jender dalam materi ajar, Pedoman wawancara untuk guru mengenai: pengalaman mengajar terkait jender, metode pembelajaran, tantangan dalam menciptakan ruang kelas setara. Lembar observasi untuk memantau praktik pembelajaran dan Teknik analisis data menggunakan data Kuantitatif yaitu analisis statistik deskriptif dan perhitungan skor rata-rata. Data Kualitatif yaitu analisis tematik (coding, kategorisasi, interpretasi).

Hasil Penelitian

Temuan Kuantitatif

Tabel 1. Rata-rata Skor Perspektif Jender dalam Pembelajaran

Indikator	Skor (%)	Kategori
Interaksi guru–siswa	78%	Baik
Partisipasi belajar	82%	Baik
Akses ekstrakurikuler	80%	Baik
Materi ajar & sumber belajar	76%	Baik
Sikap guru terhadap jender	79%	Baik
Rata-rata keseluruhan	81%	Baik

Distribusi Persepsi Siswa

Hasil temuan menunjukkan adanya kecenderungan praktik pembelajaran yang relatif adil dan inklusif di kelas. Sebanyak 74% siswa menyatakan bahwa guru telah memberikan kesempatan yang setara dalam kegiatan diskusi, sehingga partisipasi tidak didominasi oleh kelompok tertentu. Selain itu, 68% siswa perempuan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih didorong untuk berbicara dibandingkan pengalaman mereka di jenjang SMP, yang menunjukkan adanya peningkatan dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam pembelajaran. Di sisi lain, 65% siswa laki-laki mengakui bahwa guru tidak membedakan harapan akademik berdasarkan jenis kelamin, yang mengindikasikan adanya perlakuan yang setara dalam penilaian dan ekspektasi belajar. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kesetaraan jender.

Aktivitas Ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler di sekolah menunjukkan adanya pola partisipasi yang masih dipengaruhi oleh preferensi berbasis jender, meskipun beberapa kegiatan telah bersifat inklusif. Siswa laki-laki cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang berorientasi pada fisik dan ketangkasan, seperti futsal, pencak silat, dan pramuka. Sementara itu, siswa perempuan lebih dominan berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat seni dan religius, seperti hadrah, tari, serta pramuka. Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan pemilihan aktivitas yang selaras dengan konstruksi sosial mengenai peran jender.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah kegiatan yang diikuti secara campuran oleh siswa laki-laki dan perempuan, seperti jurnalistik, Palang Merah Remaja (PMR), dan olahraga umum. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan ruang yang lebih inklusif, di mana partisipasi tidak dibatasi oleh perbedaan jender, melainkan didasarkan pada minat dan kemampuan individu. Keberadaan aktivitas campuran ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mendorong kesetaraan partisipasi serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Temuan Kualitatif

Temuan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah mengarah pada upaya kesetaraan jender, meskipun masih diwarnai oleh sejumlah bias yang bersifat implisit. Dari aspek sikap guru, secara umum terlihat adanya kesadaran yang cukup moderat untuk menghindari stereotip jender

dalam proses pembelajaran. Namun demikian, beberapa guru masih mengakui adanya kecenderungan tertentu, seperti lebih sering menunjuk siswa laki-laki untuk menyelesaikan soal-soal hitungan, sementara siswa perempuan dianggap lebih teliti dan sering diarahkan pada tugas-tugas administratif dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip jender masih memengaruhi praktik pedagogis, meskipun tidak selalu disadari secara eksplisit.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, dalam kelas besar yang berjumlah sekitar 40 siswa, guru cenderung membagi kelompok secara acak. Strategi ini secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya ruang belajar yang lebih inklusif karena tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin. Meskipun demikian, interaksi dalam diskusi kelas masih didominasi oleh siswa laki-laki, yang menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi. Selain itu, ditemukan perbedaan pendekatan antar guru, di mana guru yang lebih muda cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang lebih egaliter dibandingkan dengan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 25 tahun. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh generasi dan pengalaman terhadap cara pandang dan praktik pembelajaran terkait kesetaraan jender.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan yang responsif jender juga teridentifikasi secara jelas. Pertama, kuatnya stereotip budaya masyarakat sekitar Pasuruan turut memengaruhi pola pikir siswa dan guru dalam memandang peran laki-laki dan perempuan. Kedua, masih terbatasnya pelatihan bagi guru terkait pendidikan responsif jender menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif. Ketiga, materi ajar yang digunakan di beberapa konteks masih menunjukkan ketidakseimbangan representasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga secara tidak langsung memperkuat bias yang ada. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya menuju kesetaraan, diperlukan intervensi yang lebih sistematis untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural yang masih ada.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif jender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi belajar siswa. Tingginya tingkat partisipasi yang mencapai 82% mengindikasikan bahwa penerapan perspektif jender dalam pembelajaran mampu mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara lebih aktif. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNESCO (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang setara dan inklusif dapat meningkatkan motivasi akademik serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, interaksi antara guru dan siswa masih menunjukkan adanya bias yang bersifat implisit. Berdasarkan hasil observasi, bias tersebut tidak muncul secara terbuka, melainkan tercermin dalam pola komunikasi guru, seperti dalam pemilihan siswa yang dipanggil atau pembagian peran dalam kelompok. Fenomena ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh David Sadker dan Karen Zittleman (2009) mengenai *gendered classroom dynamics*, di mana ketidaksetaraan sering kali terjadi secara halus dan tidak disadari, tetapi tetap berdampak pada pengalaman belajar siswa.

Lebih lanjut, konteks lingkungan kultural berbasis pesantren turut memberikan pengaruh yang kompleks terhadap praktik pembelajaran. Nilai-nilai keagamaan yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, sebagaimana diajarkan dalam lingkungan sekolah Nahdlatul Ulama, berkontribusi dalam membentuk sikap inklusif di kalangan guru dan siswa. Namun, di sisi lain, budaya lokal yang masih cenderung patriarkis tetap menjadi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan jender secara optimal. Kedua nilai ini berjalan secara berdampingan dan saling memengaruhi praktik pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun praktik kesetaraan jender sudah mulai terlihat dalam kegiatan pembelajaran, belum terdapat kebijakan formal yang secara sistematis mengatur implementasi Pengarusutamaan Gender

(PUG) di sekolah. Ketiadaan standar operasional prosedur (SOP), modul, maupun kebijakan khusus menyebabkan penerapan kesetaraan jender sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam praktik di lapangan, sehingga diperlukan upaya institusional yang lebih terstruktur untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan implementasi pendidikan yang responsif jender.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan perspektif jender di SMA Maarif NU Pandaan menunjukkan hasil yang tergolong baik, dengan capaian skor sebesar 81%. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di sekolah tersebut telah mengarah pada prinsip kesetaraan, meskipun masih ditemukan adanya bias yang bersifat implisit dalam interaksi sehari-hari. Perspektif jender yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, serta mendorong terciptanya interaksi yang lebih egaliter baik di dalam kelas maupun dalam berbagai kegiatan sekolah.

Namun demikian, implementasi perspektif jender belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada beberapa hambatan. Stereotip yang berkembang di masyarakat sekitar masih memengaruhi cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, keterbatasan pelatihan bagi guru terkait pendidikan responsif jender turut menjadi kendala dalam memperkuat praktik yang lebih inklusif. Ketiadaan kebijakan formal mengenai Pengarusutamaan Gender (PUG) juga menyebabkan implementasi di lapangan belum berjalan secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif individu.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam mendorong keberhasilan penerapan perspektif jender di sekolah ini. Komitmen guru untuk menciptakan pembelajaran yang adil, budaya sekolah yang religius namun moderat, serta struktur organisasi yang terbuka menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Dengan dukungan tersebut, sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih responsif jender secara berkelanjutan dan terstruktur di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Afrida Arinal Muna. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Kursi Kepemimpinan Dalam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 15–25.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Kusuma, M. W., Nuramalia, T., Ain, T. Q., & Heryadi, Y. (2025). Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Energi dan Perubahannya di Sekolah Dasar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 37–64. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i1.11367>
- Mustaqim, M. (2014). Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Gender. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 113–128. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.767>
- Pratama, C. R. P. (2017). Gender Mainstreaming: Peluang dan Tantangan di Dunia Akademik. *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, IV(2), 93–100. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2572>

Puspitasari, N., Mufidah, A., Khusna, K., & Suroso, I. (2024). Pendampingan Pembelajaran Metode Penelitian Gabungan (Mixed Method) di IAIS Lujang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(1), 53–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.871>